Dampak Psikologis Pernikahan Dini Terhadap Kesejahteraan Mental Remaja

Fitri Octaviani Ramadhan *¹

Muhammad Daffa Santoso ²

Muhammad Khosyi Uddin ³

Ati Kusmawati ⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

*e-mail: vianiirmdhn@gmail.com¹, daffasantoso1145@gmail.com², khosi2797@gmail.com³, ati.kusmawati@umj.ac.id⁴

Abstrak

Perkawinan usia muda menjadi persoalan pelik di berbagai belahan dunia, tak terkecuali Indonesia. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2021), menunda usia pernikahan dapat berdampak positif bagi keharmonisan keluarga. Penelitian ini berupaya menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mendorong terjadinya perkawinan dini di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti dampak perkawinan dini bagi individu yang menjalaninya, anak-anak mereka, serta masyarakat luas. Tak ketinggalan, akan dibahas pula sejumlah upaya pencegahan yang dapat ditempuh untuk menekan angka perkawinan dini di Indonesia. Melalui pendekatan kualitatif, data dikumpulkan dari beragam sumber, termasuk jurnal dan artikel yang mengupas tuntas fenomena perkawinan dini. Berbagai hal, mulai dari peran orang tua, kondisi ekonomi, kejadian yang memicu pernikahan (misalnya, kehamilan di luar nikah), adat keluarga, hingga kebiasaan setempat, dapat menjadi pemicu perkawinan usia muda.

Kata kunci: *Pernikahan dini, kesejahteraan mental, Remaja, Dampak psikologis, dan Kesehatan Mental*

Abstract

Early marriage has become a complex issue in various parts of the world, including Indonesia. According to the World Health Organization (WHO, 2021), delaying the age of marriage can have positive effects on family harmony. This research aims to delve deeper into the factors that drive early marriage in Indonesia. Furthermore, this study highlights the impact of early marriage on individuals who experience it, their children, and the broader society. Additionally, various prevention efforts that can be undertaken to reduce the rate of early marriage in Indonesia will also be discussed. Using a qualitative approach, data was collected from various sources, including journals and articles that thoroughly examine the phenomenon of early marriage. Several factors, ranging from parental roles, economic conditions, triggers for marriage (such as unplanned pregnancies), family customs, to local practices, can be triggers for young marriages.

Keywords: *Early marriage, Mental well-being, Adolescents, Psychological impact, and Mental health*

PENDAHULUAN

Ikatan pernikahan bermula dari kata "nikah," yang menggambarkan persetujuan antara seorang laki-laki dan perempuan untuk merajut hubungan yang lebih intim, yaitu keluarga. Ini merupakan tahapan penting yang perlu dilalui oleh setiap orang yang telah matang secara fisik, perasaan, dan pikiran. Dalam ajaran Islam, perkawinan bahkan dipandang sebagai suatu perintah yang wajib dijalankan sebagai bagian dari pengabdian. Akan tetapi, di tengah masyarakat, kejadian pernikahan di usia muda, yang menimpa mereka yang berumur kurang dari 18 tahun, masih kerap kita jumpai di berbagai pelosok, terutama di Indonesia. Menurut catatan dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan UNICEF pada tahun 2020, Indonesia termasuk dalam sepuluh negara teratas dengan angka pernikahan dini tertinggi di dunia. Kondisi ini dipicu oleh berbagai penyebab, contohnya kesulitan ekonomi di suatu wilayah, kuatnya tradisi lokal, kualitas pendidikan yang rendah, serta minimnya pengetahuan di kalangan anak muda mengenai bahaya pernikahan dini. Alhasil, mereka yang menikah di usia belia sering kali belum memahami sepenuhnya kesulitan dan risiko yang akan mereka hadapi dalam bahtera rumah tangga.

Remaja yang menikah pada usia muda secara dasar memang belum tercapai mental dan emosional untuk menjalankan kehidupan pernikahan. Dan masa remaja seharusnya menjadi

bagian inti untuk suatu perkembangan psikososial yang dimana pada usia tersebut fokus untuk membangun hubungan sosial yang sehat dan membentuk identitas diri dan kemandirian. Jika remaja telah terjebak dalam pernikahan sebelum siap dan belum cukup matang untuk hal itu, maka mereka akan cenderung menghadapi suatu tekanan psikologis yang berat dan juga mental yang buruk karena tidak bisa mengendalikan emosional dirinya. Dan mereka juga cenderung mendapatkan banyak permasalahan tanggung jawab baru seperti menjadi kepala rumah tangga, depresi, kecemasan, stres dan lain-lain.

Perkawinan usia anak menjadi perhatian besar, baik di kancah internasional maupun di dalam negeri. Pernikahan yang dilangsungkan saat seseorang masih sangat muda seringkali memicu beragam persoalan, mulai dari kesehatan fisik, mental, hingga kondisi ekonomi dan sosial. Akibat negatif dari pernikahan di usia muda cenderung lebih berat bagi kaum perempuan. Karenanya, penting sekali untuk meneliti faktor-faktor yang menyebabkan peningkatan angka pernikahan anak. Tujuannya agar semakin banyak orang sadar dan paham akan isu ini, sehingga kejadian pernikahan anak dapat ditekan di waktu yang akan datang.

Di Indonesia, berdasarkan peraturan yang berlaku, seseorang baru diperbolehkan menikah saat sudah berumur 19 tahun. Hal ini tertuang dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 yang merevisi Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, di mana usia minimal untuk menikah, baik laki-laki maupun perempuan, adalah 19 tahun. Namun secara kenyataan, dini pernikahan masih luas berlangsung karena ada dispensasi dari pengadilan, tekanan budaya, ekonomi, serta kurangnya pemahaman terhadap pentingnya kesiapan emosional dan psikologis dalam pernikahan. Hal ini kunciawai terjadinya kesenjangan antara praktik sosial lapangan dan regulasi hukum. Berdasarkan wadah pikiran pembangunan sosial, pernikahan dini dapat menjadi hal yang menghambat pencapaian proses kualitas sumber daya manusia yang unggul. Remaja menikah dini akan cenderung kehilangan peluang untuk melanjutkan pendidikan tinggi, mengembangkan keterampilan hidup, serta mengembangkan kemandirian ekonomi.

METODE

Penelitian ini memakai cara kualitatif untuk memahami isu yang ada, dengan mengumpulkan beragam data. Data tersebut termasuk artikel atau jurnal yang mengungkap bagaimana masyarakat memandang pernikahan usia muda, juga data lain yang berkaitan. Metode yang dipakai adalah analisis kualitatif, untuk menjabarkan informasi yang ada dalam bentuk cerita dari artikel atau dokumen tentang pernikahan dini. Proses riset ini melibatkan telaah materi dari sejumlah artikel dan jurnal secara garis besar. Pendekatan yang digunakan bersifat deskriptif-kualitatif, bertumpu pada peninjauan artikel dan jurnal, serta pendapat yang berkaitan dengan pernikahan usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pasangan sering menikah pada usia muda karena perijodohan, kehamilan pranikah, dan faktor ekonomi. Faktor-faktor ini termasuk tekanan ekonomi, kehamilan pranikah, putus sekolah, dan pengaruh pasangan untuk menikah muda. Selain itu, pernikahan yang dilakukan pada usia muda juga sering menyebabkan pasangan gagal mencapai kesejahteraan psikologis mereka sendiri, yang pada gilirannya akan berdampak buruk pada pernikahan mereka, yaitu jika mereka tidak memiliki kesejahteraan psikologis yang baik sebelum pernikahan. Konflik rumah tangga lebih sering terjadi di kalangan remaja yang menikah. Remaja yang tidak cukup emosional dapat mengalami emosi atau efek negatif.

Situasi ini bisa membuat perkawinan jadi terasa tidak bahagia dan tidak menyenangkan. Penyakit menular seksual, komplikasi saat persalinan, dan masalah kesehatan pada anak adalah beberapa konsekuensi fisik dari perkawinan usia muda terhadap kesehatan. Risiko terkena kanker serviks pun meningkat. Dari sisi psikologis, ada beban pikiran yang harus dipikul. Lalu, ada juga dampak sosial, contohnya kesulitan meraih kesejahteraan mental. Hal ini berkaitan dengan tingkat kedewasaan emosi, komentar negatif dari orang-orang sekitar, serta berita-berita

tentang perkawinan dini, terutama yang berhubungan dengan perilaku seks sebelum menikah yang bisa mengarah ke tindak kriminal. Hubungan antara perkawinan usia muda dan kondisi mental seseorang bisa berbeda-beda. Riset membuktikan bahwa wanita yang menikah di usia muda lebih rentan mengalami kekerasan dalam rumah tangga dibandingkan mereka yang menikah saat dewasa. Mereka juga cenderung mengalami perubahan dalam cara berbicara dengan pasangan, kurangnya pengetahuan tentang mengatur kesuburan, kesulitan membuat keputusan, serta minimnya akses ke berbagai sumber daya. Selain itu, campur tangan orang tua dalam mengurus rumah tangga, misalnya soal keuangan, membangun rumah, dan merawat anak, menandakan kurangnya komitmen yang kuat antara suami dan istri. Setelah menikah, pergaulan seseorang dengan lingkungan sekitar akan berubah, di mana mereka mungkin jadi lebih memilih untuk membatasi diri, yang pada akhirnya bisa membuat mereka lebih mungkin untuk menjalin hubungan baru dengan orang lain, seperti teman dan tetangga.

Terdapat beberapa faktor pendorong yang menyebabkan perkawinan anak di usia dini. Di antaranya adalah tingkat pendidikan, dinamika keluarga, kesulitan ekonomi, norma sosial dan budaya yang berlaku, pilihan individu, serta situasi "MBA" atau Menikah karena suatu hal yang tidak direncanakan.

1. Faktor Pendidikan

Apabila mutu pengajaran di suatu wilayah tidak memadai, besar kemungkinan penduduknya tak paham bagaimana melangsungkan perkawinan yang ideal. Seperti yang diungkapkan Awatiful Azza dan Cipto Susilo, kaum hawa acap kali kurang memahami dampak dari pilihan untuk menikah. Mereka menyatakan bahwa perempuan kurang menyadari hak setiap anggota keluarga untuk membina hubungan yang didasari rasa saling menghargai tanpa tekanan dari pihak manapun. Tingkat pendidikan yang rendah amat berdampak pada kondisi ekonomi yang kurang baik, lantaran mereka kesulitan memperoleh pekerjaan yang memadai. Jikalau suatu keluarga terjerat masalah ekonomi, anak-anak pesisir terpaksa putus sekolah dan kehilangan peluang untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Lebih lanjut, pendidikan yang minim juga memengaruhi cara berpikir individu, baik orang tua maupun si anak itu sendiri. Individu yang berpendidikan tinggi cenderung lebih bijak dalam mengambil keputusan untuk menikah dan acap kali memandang pernikahan sebagai hal yang kurang utama selama mereka masih menempuh pendidikan. Di samping itu, pendidikan juga turut memengaruhi pertumbuhan karakter seseorang. Hal ini karena individu yang mengenyam pendidikan akan lebih cakap mengenali serta menerima perubahan positif dan bertindak selaras dengan lingkungan mereka, yang bisa berdampak pada tingkah laku mereka.

2. Faktor Orang Tua

Orang tua yang tetap setia pada kepercayaannya akan lebih senang jika melihat anak mereka membangun hubungan rumah tangga lebih cepat. Adat turun temurun juga membuat anak-anak dinikahkan di usia muda, karena orang tua khawatir jika anak perempuan mereka tidak mendapatkan pasangan yang tepat dan takut anak mereka akan melakukan hal yang tidak diinginkan.

3. Faktor Hamil Di Luar Nikah

Biasanya, perkawinan usia muda yang timbul karena "insiden" tak terduga sering kali terkait dengan pergaulan bebas. Dampak dari perilaku ini adalah keputusan untuk menikahi pasangan lebih cepat dari rencana. Pernikahan seperti ini dilakukan untuk menyembunyikan rasa malu dan cela yang dirasakan keluarga, karena satu-satunya jalan keluar adalah menikahkan mereka meski usia mereka masih belia. Berdasarkan hasil wawancara dalam riset ini, informan 5 dan informan 4 yang mengalami pernikahan dini karena hamil di luar nikah menyatakan bahwa demi menutupi aib yang telah terjadi, mereka memilih menikah muda agar tidak membuat keluarga malu karena hamil tanpa suami.

Menurut Marissa dalam kajian Noviyanti (2013: 60), perkawinan usia muda membawa sejumlah akibat yang cukup serius, meliputi pengaruh pada kondisi jiwa dan raga, baik untuk si

remaja itu sendiri maupun keluarganya. Di bawah ini adalah sejumlah pengaruh dari pernikahan di usia belia tersebut.

a. Dampak Fisik Pernikahan Dini

1. Kanker Serviks

Perempuan yang melangsungkan pernikahan sebelum menginjak usia 20 tahun memiliki kemungkinan lebih besar terkena kanker serviks saat masih remaja. Jika sel-sel pada leher rahim terinfeksi virus human papilloma (HPV), perkembangan sel tersebut dapat berubah menjadi kanker. Menurut Prof. Dr. dr. Aru Wicaksono, yang menjabat sebagai Ketua Yayasan Kanker Indonesia (YKI), kanker serviks merupakan penyebab utama kematian pada kaum perempuan di Indonesia (sumber: www.kumparan.com, diakses tanggal 30 Oktober 2017). dr. Davriana Rianda menambahkan, tingginya angka perkawinan anak di Indonesia terjadi karena masih minimnya pemahaman masyarakat terkait kesehatan reproduksi.

2. Kepadatan penduduk

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan populasi yang besar di dunia. Data dari Bank Dunia tahun 2015 menunjukkan bahwa Indonesia berada di urutan keempat sebagai negara dengan penduduk terbanyak, yaitu sekitar 246.864.191 jiwa. Menurut laporan BKKBN tahun 2012, perkawinan usia muda menjadi faktor penting yang menyebabkan pertumbuhan populasi di Indonesia (Wulandari, 2014: 54). Data SKDI (Standar Kompetensi Dokter Indonesia) menunjukkan adanya perbedaan tingkat kesuburan perempuan berdasarkan karakteristik tempat tinggal. Perempuan di pedesaan cenderung memiliki tingkat kesuburan yang lebih tinggi dibandingkan perempuan di perkotaan (2,8 di desa dan 2,4 di kota) (SKDI, 2015). Perkawinan usia dini seringkali dikaitkan dengan jumlah anak yang lebih banyak dan jarak kelahiran yang lebih dekat. Siregar dalam Noviyanti (2013: 50) menjelaskan bahwa masa subur perempuan berlangsung antara usia 14 hingga 45 tahun, sehingga perempuan yang menikah muda cenderung memiliki lebih banyak anak dibandingkan mereka yang menikah di usia yang lebih matang. Selain itu, kurangnya pengetahuan tentang alat kontrasepsi dan kesulitan dalam bernegosiasi penggunaannya meningkatkan kemungkinan untuk memiliki anak. Perempuan yang menikah di usia remaja berisiko 2,5 kali lebih tinggi untuk mengalami tingkat kesuburan yang tinggi. Laporan BKKBN Jember (2013) menyebutkan bahwa laju pertumbuhan penduduk yang tinggi dan kualitas penduduk yang rendah disebabkan oleh banyaknya perempuan yang menikah pada usia remaja.

3. KDRT (Kekerasan dalam Rumah Tangga) secara fisik

Kekerasan fisik dalam lingkup rumah tangga, atau KDRT, meninggalkan dampak yang mendalam bagi perempuan. Menurut Ratih Zulhaqqi, S. Psi., M. Psi., akibatnya bisa berupa rasa sakit di tubuh, pikiran yang terbebani, hilangnya keyakinan diri dan harga diri, perasaan tak mampu berbuat apa pun, bahkan ketergantungan pada pasangan yang justru menjadi sumber kekerasan. Lebih jauh, korban juga rentan mengalami stres berat akibat trauma, depresi, hingga munculnya keinginan untuk bunuh diri.

4. Kehamilan Berisiko Tinggi pada Usia Muda

Dari sudut pandang medis, pernikahan dini bisa berdampak buruk, seperti meningkatkan angka kematian ibu saat persalinan, kematian bayi, serta menurunkan kesehatan ibu dan buah hati. Dokter Davrina Rianda menjelaskan bahwa wanita yang mengandung sebelum usia 20 tahun menghadapi risiko besar saat melahirkan. Umumnya, ibu hamil di bawah usia 20 tahun cenderung mengalami keguguran, persalinan sebelum waktunya (prematuur), dan berpotensi memberikan dampak negatif pada bayi, misalnya cacat bawaan, baik secara fisik maupun mental, termasuk gangguan penglihatan atau pendengaran.

b. Dampak psikologis

1. Neoritis Depresi atau Depresi Berat
Kondisi ini dapat menimpa siapa saja, tetapi remaja yang cenderung tertutup diri mungkin lebih suka menyendiri. Remaja ini mungkin melakukan hal-hal yang tidak biasa untuk menunjukkan amarahnya, sementara orang dengan kepribadian terbuka sudah mengalami depresi berat sejak kecil. Sebaliknya, ia bisa jadi menjadi sangat pendiam dan tidak ingin bergaul, bahkan mungkin menunjukkan tanda-tanda skizofrenia (Wulandari, 2014: 7). Dampak pernikahan usia muda tidak hanya dirasakan oleh perempuan, tetapi juga oleh masyarakat luas. Pernikahan dini dapat menyebabkan berbagai masalah sosial, ketidaksetaraan gender, lingkaran kemiskinan yang sulit diputus, meningkatnya angka buta huruf, menurunnya mutu pendidikan, masalah kesehatan yang buruk untuk generasi selanjutnya, serta berkurangnya produktivitas masyarakat dalam jangka waktu pendek maupun panjang.
2. Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) dari Sudut Pandang Psikologis
Pernikahan di usia muda seringkali menjadi pemicu perceraian dan tindakan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) karena ketidaksiapan pasangan, yang sayangnya sering berakhir dengan perpisahan. Sebuah studi oleh Landing, yang dikutip oleh Wulandari (2014: 6), menunjukkan bahwa pernikahan dini juga menghambat kemampuan remaja perempuan untuk berkomunikasi serta membuat pilihan penting dalam hidup mereka. Kondisi ini dapat menyebabkan dominasi oleh pasangan (biasanya suami yang lebih tua) dan meningkatkan risiko terjadinya KDRT. Menurut Ratih Zulhaqqi, Psi., dampak psikologis dari kekerasan pada perempuan seringkali lebih berat daripada luka fisik yang terlihat. Reaksi jangka panjang terhadap kekerasan bisa berupa rasa takut yang mendalam, kecemasan berlebihan, kelelahan kronis, gangguan makan dan tidur, bahkan hingga stres pasca-trauma. Meskipun demikian, kekerasan terhadap istri juga sering menimbulkan masalah biologis terkait kesehatan reproduksi, yang pada akhirnya bisa berujung pada persoalan sosiologis yang lebih luas. Korban KDRT cenderung mengisolasi diri dan berusaha menyembunyikan bukti kekerasan yang dialaminya dari orang lain.

Cara pencegahan

Ada beragam cara untuk mengatasi perkawinan anak di bawah umur.

Pertama, memberikan kesempatan yang sama bagi anak laki-laki dan perempuan untuk mengenyam pendidikan yang berkualitas bisa menjadi solusi. Kesetaraan dalam pendidikan mendorong rasa ingin tahu yang sama, membuat anak-anak lebih fokus belajar. Dengan wawasan yang lebih luas, baik laki-laki maupun perempuan akan memiliki pemikiran yang lebih dewasa, sehingga mengurangi keinginan untuk terburu-buru menikah.

Kedua, penting sekali bagi remaja untuk mendapatkan informasi yang benar tentang kesehatan reproduksi dan hak-hak mereka.

Ketiga, meningkatkan pemahaman masyarakat tentang bahaya perkawinan anak juga krusial. Orang tua dan lingkungan sekitar adalah pihak yang paling dekat dan bisa mencegahnya. Kadang, orang tua kurang menyadari pentingnya menikah di usia yang tepat. Mengingat masih banyak tradisi di Indonesia yang menganggap perkawinan anak sebagai hal biasa, penting bagi orang tua dan masyarakat untuk memahami risiko yang mungkin timbul, bukan hanya bagi anak-anak itu sendiri.

Keempat, pemerintah perlu berperan lebih aktif. Mendorong pemerintah untuk menaikkan batasan umur minimal menikah dapat mencegah perkawinan anak yang berpotensi menimbulkan masalah kehamilan.

Kelima, mewujudkan kesetaraan gender. Persepsi dan harapan masyarakat mengenai peran domestik sering kali membuat anak perempuan lebih rentan terhadap perkawinan anak.

KESIMPULAN

Pernikahan dini mempunyai pengaruh yang berarti terhadap kesejahteraan mental remaja. Penyebabnya antara lain melibatkan beban ekonomi, pergaulan bebas, kurang edukasi, dan pendorong budaya. Remaja yang menikah di bawah usia matang sering menemukan berbagai kesulitan psikologis seperti stres, depresi, dan ketidakstabilan emosi. Mereka juga terbuka terhadap konflik rumah tangga, perceraian, dan kekerasan rumah tangga. Ditambah lagi, pernikahan dini mempengaruhi negatif pendidikan, ekonomi keluarga, serta kesehatan reproduksi, seperti meningkatnya risiko kematian anak dan ibu. Walaupun ada alasan bahwa pernikahan dini mampu mengurangi beban orang tua atau mencegah keruntuhan moral, dampak negatif yang ditimbulkan jauh lebih besar dan kompleks, karena itu pernikahan dini sebaiknya dicegah melalui pendekatan edukatif dan kebijakan yang tepat.

SARAN

Bersama dengan analisis kami dalam makalah ini, kami akan memberikan beberapa rekomendasi untuk membantu mencegah atau mengurangi pernikahan dini di Indonesia. Pertama, ada kebutuhan untuk meningkatkan pendidikan kepada remaja dan orang tua tentang dampak negatif dari pernikahan dini, terutama pada aspek psikologis, kesehatan, dan sosial. Pendidikan semacam ini dapat dilakukan melalui kurikulum sekolah, penyuluhan masyarakat, atau bahkan melalui kampanye daring. Kedua, pemerintah dan lembaga terkait perlu memperkuat kebijakan dan penegakan hukum terkait pernikahan di bawah umur, terutama dengan memperketat kriteria untuk memberikan dispensasi pernikahan. Ketiga, ada kebutuhan untuk memberdayakan keluarga secara ekonomi melalui penyediaan bantuan keuangan dan pelatihan keterampilan sehingga alasan ekonomi tidak lagi menjadi faktor utama untuk pernikahan dini. Terakhir, dukungan psikologis dan sosial bagi remaja yang menikah juga menjadi penting agar mereka dapat mengelola pernikahan mereka dengan lebih baik secara sehat, mental, dan emosional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua orang yang telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk membantu, membimbing, serta berkontribusi dalam penyusunan jurnal yang berjudul "Dampak Psikologis Pernikahan Dini Terhadap Kesejahteraan Mental Remaja" ini.

Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada:

1. **Ibu Ati Kusmawati**, Dosen pembimbing kami, atas kesabarannya yang tak terhingga dalam memberikan petunjuk, saran yang sangat berguna, dan bimbingan akademis selama penelitian dan penyusunan artikel ini.
2. **Keluarga tersayang**, yang tanpa henti memberikan doa, dorongan semangat, dan dukungan emosional yang tak ternilai, serta menjadi sumber kekuatan utama dalam menyelesaikan artikel ini.
3. **Rekan-rekan dan sahabat seperjuangan**, atas diskusi yang membangkitkan semangat, bantuan teknis yang diberikan, dan rasa solidaritas yang terjalin selama proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Nur Rohmah Mutiah, Ishmatul Zulfa, Widodo Hami (2024). Analisis Penyebab dan Dampak Pernikahan Dini (Studi Kasus di Desa Rejosari, Kecamatan Bojong)

Elprida Riyanny Syalis, Nunung Nurwati (juli 2020). ANALISIS DAMPAK PERNIKAHAN DINI TERHADAP PSIKOLOGIS REMAJA

- Adiyana Adam (15 Januari 2021), Dinamika Pernikahan Dini Lumbantoruan M, Sembiring R, Simanjuntak R. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Di Kecamatan Tanjung Rejo Percut Sei Tuan Tahun 2017. *J Reprod Heal [Internet]. 2017;2(2):64–77*. Tersedia pada: e-journal.sari.mutiara.ac.id/index.php/JRH/article/view/327/328
- Setyawan J, Marita R, Kharin I, Jannah M. Dampak Psikologis Pada Perkawinan Remaja Di Jawa Timur. *JPenelitPsikol.2016;7(2):15–39.*
- JohnNA, Edmeades J, Murithi L. Child marriage and psychological well-being in Niger and Ethiopia. *BMC Public 2019;19(1):1029.*
- Elok Nuriyatur Rosyidah, Ariefika Listya (Mei 2019), INFOGRAFIS DAMPAK FISIK DAN PSIKOLOGIS PERNIKAHAN DINI BAGI REMAJA PEREMPUAN
- Ning Arum Tri Novita Sari, Nunik Puspitasari (28 April 2022), ANALISIS FAKTOR PENYEBAB DAN DAMPAK PERNIKAHAN USIA DINI
- Fachria Octaviani, Nunung Nurwati (2020), DAMPAK PERNIKAHAN USIA DINI TERHADAP PERCERAIAN DI INDONESIA
- Anisa Sri Utami, Putri Andini, Angel Angeli, Ade Jumadil Wahyuni, Dara Oksalina Adrianti (28 September 2023), PENCEGAHAN PERNIKAHAN DINI PADA REMAJA
- Ayu Puspita Dewi, Nilam Desy Hartati, Sartika Alfiana, Syifa Maulida S, Yulia Elfrida Yanty Siregar, S.Pd., M.Pd (20 Januari 2024), Analisis Mendalam Faktor-Faktor Penyebab Pernikahan Dini di Indonesia: Implikasi untuk Kebijakan Sosial dan Pendidikan